

MENUJU PARADIGMA ALTERNATIF DALAM PERSOALAN RUMAH DI INDONESIA

Wendy I. Hakim

Abstrak: Paparan ini bertujuan untuk menyajikan paradigma alternatif dalam memandang persoalan rumah di Indonesia. Secara keseluruhan, paparan ini terdiri dari 3 bagian, yaitu penjelasan tentang rumah sebagai persoalan Arsitektur Permukiman, paparan mengenai rumah beberapa kajian terdahulu dan paradigma yang melingkupinya dan juga paradigma alternatif dalam persoalan rumah di Indonesia. Kajian literatur ini diharapkan dapat berkontribusi dalam diskusi seputar masalah perumahan di Indonesia dan juga mampu merentangkan paradigma dalam memandang rumah tidak hanya sebatas sebagai benda, melainkan sebagai permasalahan yang terkait erat dengan kompleksitas dan dinamika kehidupan manusia sebagai penghuninya.

Kata kunci: rumah permukiman

Pendahuluan: Rumah sebagai Persoalan Arsitektur Permukiman

Arsitektur Permukiman merupakan salah satu bagian dalam kajian Ilmu Arsitektur. Pengertian permukiman dapat dilacak dari asal katanya, yaitu mukim yang berarti tinggal atau menetap. Kegiatan mukim melibatkan kata manusia dan seluruh aspek kehidupan manusia. Imbuhan per- dan -an yang dilekatkan pada kata mukim menjadi kata benda, sehingga permukiman dapat dimengerti sebagai tempat tinggal atau menetap. Sedangkan pengertian kata rumah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah bangunan untuk tempat tinggal. Meskipun rumah merupakan salah satu jenis bangunan, kajian-kajian mengenai rumah tidak hanya berada pada disiplin ilmu yang khusus bicara tentang rumah sebagai bangunan itu sendiri. Rumah

merupakan salah satu dari tiga kebutuhan dasar manusia, seperti sandang, pangan, dan papan. Sehingga wajar apabila persoalan rumah juga menjadi topik yang diangkat pada kajian-kajian di beragam disiplin ilmu, seperti Ilmu Ekonomi, Psikologi, Sosiologi, Ilmu Kesehatan, Antropologi, Ilmu Sejarah, Arkeologi, dan sebagainya

Permukiman dalam Bahasa Inggris disebut sebagai settlement atau habitation. Etimologi permukiman berasal dari Bahasa Inggris, yaitu settlement; kata dasar settle yang berarti menetap. Kata settlement berkembang dalam penggunaannya yang terkait dengan kata colony. Human settlement terdiri dari elemen the content (man dan society) dan the container (nature, shell, dan network); shell dalam permukiman dibedah sebagai elemen yang terdiri dari rumah - rumah, sarana layanan publik, fasilitas

Wendy Hakim adalah peneliti yang sedang menempuh studi pascasarjana pada Program Doktor Arsitektur Universitas Indonesia.

e-mail: wendyhakim@rocketmail.com

rekreasi, tempat perbelanjaan dan pasar, pusat bisnis dan pemerintahan, bangunan-bangunan industri, dan pusat transportasi (Doxiadis, 1967). Berdasarkan pendapat Doxiadis tersebut, rumah merupakan benda yang menjadi salah satu bagian dari satuan permukiman. Selain itu, etimologi rumah berasal dari bahasa Old French, yaitu *habitation*, *abitacion* berarti *a dwelling* atau *act of dwelling*. Pengertian *dwell* berasal dari kata *wuon* dalam Bahasa Old Saxon dan kata *wunian* dalam Bahasa Gothik yang dekat dengan kata *bauen* dalam Bahasa Jerman yang berarti *to remain* dan *to stay in place* dan mengandung sifat *preserve* dan *to care* (Heidegger, 1971). Rumah sebagai persoalan Arsitektur Permukiman tidak hanya dilihat sebagai benda yang menjadi salah satu elemen dari sebuah lingkungan binaan di mana manusia tinggal, melainkan sebagai sesuatu yang diupayakan manusia setelah mencapai *dwell* tersebut.

Penelusuran lebih lanjut mengenai rumah bercabang menjadi dua kata kunci, yaitu *house* dan *home*. Rumah (*house*) digunakan untuk menyebut satuan dalam sistem kekerabatan manusia, misalnya sistem kekerabatan di pulau Tikopia bahwa terdapat istilah *paito* yang mengacu pada sebutan untuk grup atau klan, sekaligus juga digunakan untuk menyebut bangunan rumah *House* (Firth, 1936). *House* dalam paparan kekerabatan masyarakat Toraja yang terkait erat dengan rumah mereka bahwa sebutan nama klan juga digunakan untuk menyebut nama rumah milik klan tersebut (Waterson, 2012). Perbedaan konsep *house* dan *home* menurut dengan contoh pembahasan tentang pernyataan, “*I do not have a home*”, yang dapat dibaca dengan dua arti, yaitu (1) orang tersebut memang tidak memiliki tempat tinggal dan (2) orang tersebut

punya tempat tinggal namun tempat tinggalnya tidak memiliki makna *home* bagi orang tersebut (Dovey, 1985). Dovey menggaris bawahi makna dan pengalaman merupakan dua hal yang membedakan antara *house* dan *home* (Dovey, 1985). Sedangkan, kata rumah dalam Bahasa Indonesia berasal dari rumpun Bahasa Austronesia, *umah*, *humah*, *uma* yang mengacu pada *sign of captivity and domain* namun tidak mengandung makna menaklukkan alam, melainkan lebih dekat dengan makna *habitation* dan *familiarity* (Wiryomartono, 2014). Penelusuran konsep rumah ini memberi pemahaman bahwa rumah memang terwujud sebagai bangunan tempat tinggal, namun tidak diterima dan dimengerti hanya sebagai benda dan juga tidak semata mengasosiasikannya dengan kegiatan bangun - membangun saja. Rumah dilihat dan dimaknai dari beberapa hal yang terkait erat dengan penghuninya, yaitu manusia.

Kritik Terhadap Paradigma Rumah Sebatas sebagai Benda

Beberapa penelitian tentang rumah hanya sebatas wujud bangunan dan rumah dengan (1) mengobservasi kemudian mendeskripsikan aspek fisik arsitektural dari rumah, misalnya jenis ruangan - ruangan dalam rumah, struktur dan konstruksi bangunan, kenyamanan termal, dan elemen - elemen estetika, (2) membandingkan fitur fisik arsitektural antara suatu wujud rumah dengan rumah yang lainnya, dan (3) walaupun telah disertakan aspek non - fisik. Rumah menampilkan uraian aktivitas manusia yang menghuni rumah tersebut namun uraian ini hanya digunakan untuk memberi gambaran dan informasi mengenai jenis dan fungsi ruang yang ada di da-

lam rumah. Contoh dari penelitian semacam ini adalah penelitian tentang tipologi rumah tradisional di Kampung Luar Batang Jakarta yang temuannya diharapkan mampu berkontribusi pada upaya preservasi cagar budaya (Funo, Ferianto, & Yamada, 2003). Adapula studi mengenai tipologi rumah di Iran yang ada saat ini dengan analisis komparatif tipologi yang melibatkan rumah yang telah dimodifikasi dengan rumah tradisional dari segi karakteristik arsitekturalnya (Sani & Mahasti, 2013). Dan pembahasan tipologi street house di Vietnam untuk tujuan mengadopsi kualitas dan performa termalnya bagi konsep desain rumah bertingkat tinggi di Vietnam (Hong, Park, & Cho, 2013).

Kritik terhadap penelitian dengan paradigma ini, yaitu cara rumah sebagai benda yang berwujud fisiknya semata yang lepas dari konteks nilai dan kondisi masyarakat serta dinamikanya dan tidak mempersoalkan rumah sebagai ruang hidup manusia. Kritik lainnya adalah aspek aktivitas penghuni yang didudukkan sebagai informasi untuk menerangkan jenis dan fungsi ruangan dalam rumah, belum mampu menjawab bagaimana dan mengapa wujud tersebut hadir, sebab aktivitas manusia yang teramati secara awam tampak sebagai perilaku-perilaku yang umum dilakukan, seperti aktivitas tidur dilakukan di kamar tidur. Dalam penelitian ini, aspek tersebut tidak diurai lebih mendalam, misalnya aktivitas makan bisa saja dapat beragam sesuai tradisi masyarakat setempat.

Rumah Sebagai “What It Does”

Turner berpendapat bahwa ketika pihak berwenang, baik pemerintah maupun NGO (Non – Government Organi-

zation) melihat rumah sebagai ‘what it is’ menimbulkan kegagalan penyediaan rumah yang tepat bagi para penghuni karena tidak mampu memberikan perhatian secara mendetail serta spesifik kepada pihak yang akan dilayani sehingga Turner menawarkan melihat rumah sebagai ‘what it does’ (Turner, 1976). Rumah tidak hanya hadir sebagai benda semata hanya sebagai tempat tinggal -di tengah-tengah kehidupan orang-orang, melainkan juga berperan dalam banyak aspek di kehidupan penghuninya (Turner, 1976). Argumen Turner mengindikasikan bahwa rumah tidak bersifat seragam bagi semua orang sebab keragaman aspek kehidupan penghuninya dan penyediaan rumah pun kemudian tidak bisa dilihat secara seragam.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyertakan aspek non – fisik, misalnya aspek sosial, ekonomi, dan budaya dari manusia yang menghuni rumah tersebut dan dianggap memengaruhi wujud fisik rumah. Namun aspek tersebut diadopsi sebagai variabel - variabel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan satu atau beberapa teori tertentu. Contoh dari penelitian semacam ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Noel yang membahas perubahan tatanan spasial rumah dengan analisis Space Syntax di Kota Benin Nigeria dan dihubungkan dengan analisis kuantitatif dari faktor penyebab perubahan berupa variabel - variabel yang dirumuskan dari beberapa teori tentang tenure, agama dan kepercayaan, dan kehidupan domestik (Noel, 2011). Studi serupa juga dilakukan oleh Baessa yang membahas denah dan fungsi ruang dari rumah di Shibam Yaman (Baessa, 2010). Dalam hal memberikan kepuasan dan kelayakan huni bagi penghuninya, muncul studi komparasi antara rumah modern dan rumah tradisional di Kota Erbil Irak

yang bertujuan untuk mengurai hubungan antara morfologi denah rumah dengan capaian privasi penghuni (Mustafa, Hassan, & Baper, 2010).

Kritik terhadap kajian - kajian tersebut adalah upaya penyertaan aspek lain untuk mencari penjelasan mengenai bagaimana dan mengapa rumah yang sedemikian rupa itu muncul dan hadir, namun aspek tersebut dihadirkan sebagai faktor - faktor atau variabel - variabel tertentu yang tidak terinvestigasi dari studi kasus yang diangkat. Paradigma seperti ini memandang persoalan rumah secara asuntif bahwa penyebab sudah ditentukan terlebih dahulu serta penyebab tersebut diadopsi dari teori tertentu dan dari penelitian terdahulu yang dianggap mungkin bisa digunakan untuk menjelaskan persoalan yang diangkat dan kemudian hal ini juga terkait erat dengan kecenderungan generalisasi. Paradigma rumah sekaligus dimuarakan melalui studi -studi tersebut dari, dan, untuk teori tertentu yang sama, mengindikasikan bahwa paradigma ini mengarahkan pandangan tentang rumah sebagai persoalan yang general.

Hal tersebut selaras dengan kajian mengenai masalah perumahan, terdapat kecenderungan menempatkan permasalahan rumah dan perumahan sebagai realitas objektif dan disertai dengan penggunaan metode kuantitatif dan empiris (Clapham, 2005). Masih sangat sedikit kajian mengenai masalah rumah dan perumahan yang berfokus pada relasi antara perilaku actor, baik individu maupun rumah tangga. Dengan persoalan batasan maupun kesempatan yang dihadapi oleh para aktor tersebut dalam hal rumah dan perumahan (Clapham, 2005). Clapham memberi garis bawah bahwa pendekatan dalam kajian rumah dan perumahan

telah gagal mengejar perkembangan terbaru pada kajian sosiologi yang telah menginkorporasi persoalan lapis - lapis agensi - struktur agar mampu membaca dinamika masyarakat di konteks yang terkini (Clapham, 2005).

Menuju Paradigma Alternatif dalam Persoalan Rumah di Indonesia

Leinaweaver membahas kaitan rumah dengan relasi sosial yang berfokus pada dwelling practices dalam studinya tentang ritual house-roofing di kalangan masyarakat etnis Andes di Amerika Latin dalam konteks migrasi transnasional (Leinaweaver, 2009). Penelitian lainnya membahas konstruksi kultural mengenai kesehatan di kalangan masyarakat Dawan yang tinggal di Timor Barat, berkenaan dengan rumah tradisional mereka, Ume Kbbubu, yang dilabel pemerintah sebagai rumah tidak sehat (Windi & Whittaker, 2012). Sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing, penelitian tersebut tidak secara khusus berlatar belakang dan bertujuan untuk mengurai kehadiran rumah, melainkan berfokus pada persoalan relasi dan kategori sosial, yaitu pada penelitian berdisiplin Antropologi berfokus pada budaya tertentu di ruang tertentu dan pada penelitian berdisiplin Human Geography. Meskipun demikian, penelitian -penelitian semacam ini memiliki potensi kontribusi lebih besar untuk membangun paradigma alternatif dalam penelitian tentang rumah. Selain kata kunci aspek kultural dan praktik sosial yang dapat membantu menjelaskan apa yang ada di balik wujud rumah yang terangkap indera, penelitian semacam ini juga berkontribusi untuk memberikan contoh yang baik tentang cara menginvestigasi persoalan rumah berdasarkan

hal - hal yang tergalai dari persoalan itu sendiri, bukan diasumsikan dan / atau juga diarahkan pada generalisasi sesuai teori-teori yang telah ada.

Perumahan merupakan soal yang tidak ada habisnya. Dari sudut pandang sosiologis, perumahan merupakan isu yang tergantung pada realita sosial dan ekonomi yang sifatnya spesifik, perlu dipahami kompleksitas dan dinamikanya dalam konteks waktu yang terus berubah, bukan hanya sekedar mempersoalkan aspek materialnya, namun juga perlu memerhatikan latar belakang budaya serta mampu menampung aspirasi rumah tangga yang akan menghuni perumahan tersebut (Malta, 2006). Takahashi berpendapat bahwa sejak Perang Dunia II berakhir, penyediaan perumahan menyedot semakin banyak porsi pembuatan kebijakan publik, terutama di wilayah Asia Tenggara (Takahashi, 2009). Setelah perang, pembangunan gencar dilaksanakan dan industri - industri mulai dikembangkan, menyebabkan munculnya kota dan terjadinya urbanisasi, sehingga kebutuhan perumahan meningkat tajam (Takahashi, 2009).

Kusno memaparkan perjalanan sejarah pengadaan perumahan di Indonesia terkait politik ekonomi yang menyertainya dari zaman pra - kemerdekaan hingga pasca reformasi (Kusno, 2012). Iklim politik ekonomi di Indonesia yang berubah - ubah turut membawa dampak pada kebijakan dan program perumahan di Indonesia. Kusno berfokus pada bagaimana dari masa ke masa, ideologi yang sedang menguasai tersebut menampilkan diri dalam kebijakan perumahan khususnya dalam hal pembiayaan perumahan. Hal menarik yang juga diangkat oleh Kusno adalah mengenai kepribadian ganda perekonomian di Indonesia, yaitu formal dan informal yang saling berebut tanah

di kota, yang dianggap Kusno sebagai titik penting untuk memulai memahami duduk persoalan perumahan di kota di Indonesia.

Referensi

Baessa, A. A. (2010). *An Evaluation of Space Planning Design of House Layout to the Traditional Houses in Shibam, Yemen*. *Asian Culture and History*, 2(2), 15-24.

Clapham, D. (2005). *The Meaning of Housing: A Pathways Approach*. Bristol: The Policy Press.

Dovey, K. (1985). *Home and Homelessness*. In Altman, Irwin, & C. M, *Home Environments, Human Behaviour and Environment: Advances in Theory and Research* (pp. 33-64). New York: Plenum Press.

Doxiadis, K. A. (1967). *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. New York: Oxford University Press.

Firth, R. (1936). *We, the Tikopia: A Sociological Study of Kinship in Primitive Polynesia*. New York: Routledge.

Funo, S., Ferianto, B. F., & Yamada, K. (2003). *Consideration on Typology of Kampung House and Betawi House of Kampung Luar Batang Jakarta*. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 129-136.

Heidegger, M. (1971). *Poetry, Language, Thought*. (A. Hofstadter, Trans.) New York: Colophon Books.

Hong, N. L., Park, J., & Cho, M. (2013). *Lessons from Vietnamese Urban Street Houses for Contemporary*

Hig-Rise Housing. *Journal Open House Internasional*, 38(2), 31-46.

Kusno, A. (2012). *Politik Ekonomi Perumahan Rakyat & Utopia Jakarta*. Jakarta: Penerbit Ombak.

Leinaweaver, J. (2009). *Raising the Roof in the Transnational Andes: Building Houses, Forging Kinship*. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 15(4), 777-796.

Malta, F. (2006, April). *Low Income Housing in Brazil: The Case of Sao Sebastiao*. *FOCUS*, 3(1), 17-22.

Mustafa, F. A., Hassan, A. S., & Baper, S. Y. (2010). *Using Space Syntax Analysis in Detecting Privacy: A Comparative Study of Traditional and Modern House Layouts in Erbil City, Iraq*. *Asian Social Science*, 6(8), 157-166.

Noel, E. E. (2011). *Domestic Architecture in Benin City: A Study of Continuity and Change*. Nigeria: Ph.D Thesis Department of Architecture, School of Environmental Science Covenant University Ogun State.

Sani, R. M., & Mahasti, P. (2013). *An Inquiry into Cultural Continuity and Change in Housing: An Iranian Perspective*. *Sociology Mind*, 3(3), 230-237.

Takahashi, K. (2009, April 20). *Evolution of the Housing Development Paradigms for the Urban Poor: The Post-war Southeast Asian Context*. *Journal of Asia-Pacific Studies*, 13, 67-82.

Turner, J. (1976). *Housing by People: Towards Autonomy In Building Environments*. London.

Waterson, R. (2012). *The Living*

House: An Antropology of Architecture in South-East Asia. Singapore: Tuttle Publishing.

Windi, Y. K., & Whittaker, A. (2012). *Indigenous Round Houses versus 'Healthy Houses': Health, Place and Identity Among the Dawan of West Timor Indonesia*. *Journal Health & Place*, 18(5), 1153-1161.

Wiryomartono, B. (2014). *Perspectives on Traditional Sttlements and Communitities: Home, Form and Culture in Indonesia*. Springer Publication.